

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya didukung oleh pemerintah yang baik dan adil melainkan harus ditunjang pula oleh para generasi penerus yang dapat diandalkan. Remaja merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat melanjutkan cita-cita bangsa serta membawa bangsa ke arah perkembangan yang lebih baik. Untuk menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan, remaja tidak hanya memerlukan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, mereka juga harus bisa bersikap mandiri dalam hidupnya. Remaja yang memiliki kemandirian akan selalu berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalahnya serta terbiasa untuk membuat keputusan sendiri dan akan menjalani keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab sehingga ia tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan ia hadapi. Dengan demikian, remaja tersebut akan mampu bersaing dalam meraih keberhasilan di masa yang akan datang sehingga mereka dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, tanpa adanya kemandirian dalam diri remaja, ia tidak akan dapat membawa bangsanya ke arah perkembangan yang lebih baik. Selain itu, menjadi seorang individu yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan pokok pada masa remaja. Perubahan tingkah laku yang dituntut pada masa remaja adalah perubahan dari tingkah laku yang tidak mandiri menuju pada tingkah laku yang mandiri.

Pada saat remaja memasuki masa SMU maka mereka telah memasuki masa remaja madya (*middle adolescence*) di mana pada masa tersebut seorang individu mulai berkembang dari masa kanak-kanak yang tidak matang menuju individu dewasa yang matang. Tuntutan yang diberikan orang tua dan guru kepada remaja pada masa ini pun menjadi semakin tinggi. Mereka menuntut agar remaja dapat bersikap mandiri, baik di rumah maupun di sekolah seperti yang diungkapkan oleh D, siswi kelas 2 SMU dalam wawancara, bahwa SMU sangat berbeda dengan SLTP. Setelah duduk di bangku SMU, orang tua D menuntut D untuk bisa lebih mandiri, segala sesuatunya harus dikerjakan sendiri. Bila benar-benar memerlukan bantuan, barulah D boleh meminta bantuan kepada orang tuanya ataupun orang lain. Selain itu, D juga dituntut untuk bisa bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang telah ataupun akan dilakukannya. Di sekolah pun, D dan teman-temannya dituntut untuk bisa mandiri dalam belajar, tidak selalu harus dibimbing oleh guru-gurunya.

Secara umum, kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggungjawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung dari orang tua ataupun orang dewasa lain. (**Steinberg, 2002**). Kemandirian pada masa remaja meliputi tiga aspek, yaitu *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy*. *Emotional autonomy* merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan hubungan emosional individu, terutama dengan orang tua. *Behavioral autonomy* merupakan suatu kemampuan membuat keputusan-keputusan secara bebas dan siap melaksanakannya. Sedangkan *value autonomy* merupakan kemampuan

memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan tidak penting (**Steinberg, 2002**). Remaja yang mandiri diharapkan mampu untuk mengerjakan sendiri apa yang akan dilakukannya, dan apa pun kegiatan yang dikerjakannya tersebut harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab sehingga ia dapat menyelesaikan pekerjaannya tersebut sampai tuntas. Semakin sering remaja belajar untuk mengatasi atau menguasai sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, akan semakin besar kesempatan bagi remaja tersebut untuk mengembangkan kemandiriannya. Kemandirian harus dibina sejak kecil agar para remaja dapat menanggulangi hambatan-hambatan yang dihadapinya di kemudian hari.

Kemandirian memegang peranan yang penting dan membawa dampak yang positif bagi remaja, karena kemandirian itu adalah suatu bagian dari tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja sebagai persiapan untuk melangkah ke masa dewasa. Seorang remaja yang mandiri akan berusaha untuk menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya. Ketika ia sedang menghadapi suatu masalah dengan teman-temannya ataupun dengan orang-orang di sekitarnya, ia berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalahnya tersebut dan tidak tergesa-gesa untuk meminta bantuan dari orang lain. Ketika ia harus memilih jurusan di SMU ataupun kegiatan ekstra kurikuler tertentu, ia bisa membuat keputusan sendiri jurusan apa atau kegiatan ekstra kurikuler apa yang akan dipilihnya dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya. Ketika teman-temannya merokok ataupun membolos sekolah, ia tidak akan terpengaruh karena ia dapat menentukan mana yang benar dan mana yang salah bagi dirinya. Ketika teman-

temannya mengajak ia bermain pada saat akan menghadapi ujian atau ulangan, maka ia akan menolak ajakan tersebut dan memilih untuk belajar karena ia mampu mengatur kegiatan berdasarkan prioritas penting dan tidak penting bagi dirinya. Selain itu, remaja yang mandiri juga tidak terombang-ambing oleh banyaknya informasi yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan, karena ia dapat menyaring informasi tersebut berdasarkan nilai-nilai mana yang penting atau tidak penting serta mana yang benar atau salah.

Sebaliknya, seorang remaja yang tidak mandiri akan tidak mampu untuk menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya. Ketika ia sedang menghadapi suatu masalah dengan teman-temannya ataupun dengan orang-orang di sekitarnya, ia seringkali tidak mau berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalahnya tersebut dan langsung meminta bantuan dari orang lain. Ketika ia harus memilih jurusan di SMU ataupun kegiatan ekstra kurikuler, ia tidak bisa membuat keputusan sendiri jurusan atau kegiatan ekstra kurikuler apa yang akan dipilihnya dan menunggu orang lain memutuskan untuknya, mereka tidak cukup percaya diri untuk membuat pilihan sendiri. Hal ini membuat remaja menjadi tidak terlatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri ataupun membuat keputusan sendiri. Ketika teman-temannya merokok ataupun membolos sekolah, ia mudah terpengaruh karena ia tidak dapat menentukan mana yang benar dan mana yang salah bagi dirinya. Ketika teman-temannya mengajak ia bermain pada saat akan menghadapi ujian atau ulangan, maka ia akan menerima ajakan tersebut sehingga ia tidak belajar untuk ujian karena ia tidak mampu mengatur kegiatan berdasarkan prioritas penting dan tidak penting bagi dirinya. Hal ini pada akhirnya akan

menghambat pencapaian prestasi remaja tersebut. Selain itu, remaja yang tidak mandiri juga mudah terombang-ambing oleh banyaknya informasi yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan, karena ia tidak dapat menyaring informasi tersebut berdasarkan nilai-nilai mana yang penting atau tidak penting serta mana yang benar atau salah. Remaja yang tidak mandiri sangat rentan terhadap pengaruh dari luar dirinya, termasuk teman-temannya. Hal ini dapat membuat remaja terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik, misalnya menggunakan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, ataupun perkelahian antar pelajar.

SMU 'X' merupakan salah satu SMU favorit di kota Bandung, karenanya SMU ini menjadi salah satu pilihan remaja, baik dari kota Bandung ataupun dari luar kota Bandung, dalam hal memperoleh pendidikan yang baik bagi masa depan mereka. Untuk dapat bersekolah di SMU 'X' ini, beberapa remaja yang berasal dari luar kota Bandung harus tinggal di tempat-tempat yang bukan rumahnya sendiri, antara lain tinggal di tempat kost. Dengan tinggal sendiri dan jauh dari orang tua, mereka diharapkan untuk dapat melakukan segala sesuatunya sendiri, termasuk dalam menyelesaikan masalah ataupun mengambil suatu keputusan. Dalam hal ini, siswa/i yang tinggal sendiri dan jauh dari orang tua dituntut untuk memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 orang siswa/i SMU 'X' yang kost, diperoleh hasil sebanyak 6 orang siswa/i (40 %) mengatakan bahwa mereka mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya. Mereka berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalahnya tanpa tergesa-gesa meminta bantuan dari orang lain, misalnya ketika mereka sedang memiliki masalah dengan teman-temannya.

Mereka dapat membuat keputusan sendiri mengenai jurusan atau kegiatan ekstra kurikuler apa yang akan mereka pilih tanpa menunggu orang lain memutuskan untuknya. Mereka juga tidak terpengaruh oleh teman-temannya yang merokok ataupun membolos sekolah. Mereka lebih memilih untuk belajar daripada menerima ajakan teman-temannya untuk bermain pada saat akan menghadapi ujian atau ulangan. Dalam hal ini, siswa/i tersebut menunjukkan *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy* yang tinggi. Siswa/i tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Sebanyak 2 orang siswa/i (13,33 %) mengatakan bahwa mereka mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya. Mereka berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalahnya tanpa tergesa-gesa meminta bantuan dari orang lain, misalnya ketika mereka sedang memiliki masalah dengan teman-temannya. Mereka juga dapat membuat keputusan sendiri mengenai jurusan atau kegiatan ekstra kurikuler apa yang akan mereka pilih tanpa menunggu orang lain memutuskan untuknya. Namun mereka mengatakan bahwa mereka sering terpengaruh oleh ajakan teman-temannya, seperti merokok ataupun membolos sekolah, dan terkadang mereka juga akan menerima ajakan teman-temannya untuk bermain walaupun pada saat akan menghadapi ujian atau ulangan. Dalam hal ini, siswa/i tersebut menunjukkan *emotional autonomy* dan *behavioral autonomy* yang tinggi, namun *value autonomy* mereka rendah. Siswa/i tersebut masih dapat dikatakan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Sebanyak 3 orang siswa/i (20 %) mengatakan bahwa mereka tidak dapat menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya. Mereka tidak mau berusaha

untuk menyelesaikan sendiri masalahnya dan langsung meminta bantuan orang lain, misalnya ketika mereka sedang memiliki masalah dengan teman-temannya. Mereka juga tidak dapat membuat keputusan sendiri mengenai jurusan atau kegiatan ekstra kurikuler apa yang akan mereka pilih dan menunggu orang lain, terutama orang tuanya memutuskan untuknya. Namun mereka mengatakan bahwa mereka tidak terpengaruh oleh teman-temannya yang merokok ataupun membolos sekolah. Mereka juga lebih memilih untuk belajar daripada menerima ajakan teman-temannya untuk bermain pada saat akan menghadapi ujian atau ulangan karena mereka menganggap bahwa sekolah merupakan prioritas yang utama dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, siswa/i tersebut menunjukkan *emotional autonomy* dan *behavioral autonomy* yang rendah, namun *value autonomy* mereka tinggi. Siswa/i tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat kemandirian yang rendah.

Sebanyak 4 orang siswa/i (26,67 %) mengatakan bahwa mereka tidak dapat menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya. Mereka tidak mau berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalahnya dan langsung meminta bantuan dari orang lain, misalnya ketika mereka sedang memiliki masalah dengan teman-temannya. Mereka juga tidak dapat membuat keputusan sendiri mengenai jurusan atau kegiatan ekstra kurikuler apa yang akan mereka pilih dan menunggu orang lain, terutama orang tuanya memutuskan untuknya. Mereka sering terpengaruh oleh teman-temannya yang merokok ataupun membolos sekolah. Mereka lebih memilih untuk menerima ajakan teman-temannya untuk bermain daripada belajar pada saat akan menghadapi ujian atau ulangan. Mereka juga lebih senang jika ada

orang lain yang menentukan apa yang harus mereka lakukan. Dalam hal ini, siswa/i tersebut menunjukkan *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy* yang rendah. Siswa/i tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat kemandirian yang rendah.

Dengan melihat fakta yang diuraikan di atas, siswa/i yang tinggal sendiri dan jauh dari orang tua menunjukkan tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai tingkat kemandirian pada siswa/i SMU 'X' yang kost di kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah:

Sejauh mana tingkat kemandirian siswa/i SMU 'X' yang kost di kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kemandirian pada siswa/i SMU 'X' yang kost di kota Bandung.

1.3.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang rinci dan mendalam mengenai tingkat kemandirian pada remaja yang kost di kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan yang berhubungan dengan kehidupan pada masa remaja, khususnya dalam hal tingkat kemandirian pada siswa/i SMU yang kost.
- Sebagai masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian mengenai tingkat kemandirian pada siswa/i SMU yang kost.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Sebagai masukan bagi para orang tua agar mereka memperoleh informasi mengenai bagaimana tingkat kemandirian pada siswa/i SMU yang kost agar mereka dapat mendidik anak-anaknya untuk mandiri.
- Sebagai masukan kepada para pendidik mengenai tingkat kemandirian siswa/i SMU yang kost agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kemandirian remaja.
- Sebagai masukan bagi para remaja, khususnya yang kost mengenai kemandirian agar mereka dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang mandiri.

1.5. Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, seorang individu akan mengalami perubahan dari individu yang tidak mandiri menjadi individu yang menunjukkan kemandirian. Tingkah laku yang menunjukkan kemandirian merupakan masalah sentral dari

tugas-tugas perkembangan pada masa remaja. **Steinberg (2002)** mengemukakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggungjawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung orang tua atau orang dewasa lain. Seorang remaja yang mandiri diharapkan mampu untuk membuat keputusan dan mengerjakan sendiri apa yang akan dilakukannya, dan apa pun kegiatan yang dikerjakannya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab sehingga ia dapat menyelesaikan pekerjaannya tersebut sampai tuntas.

Steinberg (2002) menyatakan bahwa meskipun perkembangan kemandirian merupakan suatu isu penting psikososial sepanjang rentang kehidupan, namun perkembangan kemandirian yang menonjol adalah selama masa remaja, karena perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan sosial terjadi pada periode ini. Oleh karena itu, kemandirian remaja dipandang sebagai suatu hal pokok atau mendasar yang patut mendapat perhatian agar para remaja dapat dengan mantap memasuki dunianya yang baru yaitu masa dewasa tanpa hambatan yang berarti.

Remaja yang tinggal sendiri dan jauh dari orang tua, seperti mereka yang tinggal di tempat kost, harus melakukan segala sesuatunya sendiri. Mereka diharapkan untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa tergesa-gesa untuk meminta bantuan dari orang tua ataupun dari orang lain. Mereka diharapkan untuk dapat mengambil keputusan sendiri dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya. Mereka juga diharapkan untuk dapat mengatur kegiatan berdasarkan prioritas penting dan tidak penting bagi dirinya, dan selain itu mereka

juga tidak terombang-ambing oleh banyaknya informasi yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan, karena mereka dapat menyaring informasi tersebut berdasarkan nilai-nilai mana yang benar atau salah bagi dirinya.

Tidak semua remaja yang tinggal jauh dari orang tuanya menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi, tetapi ada juga remaja yang menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah. Remaja yang tinggal jauh dari orang tua dan memiliki tingkat kemandirian yang rendah seringkali akan langsung menelepon orang tuanya setiap kali sedang mengalami suatu masalah. Mereka meminta orang tuanya untuk mencari solusi pemecahan mengenai masalah yang sedang dihadapinya tanpa berusaha untuk menyelesaikannya sendiri. Terkadang mereka juga meminta orang tua mereka untuk datang ke tempat kost agar orang tua mereka dapat segera mengatasi masalah mereka. Begitu pula halnya ketika mereka harus mengambil suatu keputusan. Mereka juga akan menelepon orang tuanya untuk menanyakan keputusan apa yang harus mereka ambil mengenai suatu hal. Dalam hal pergaulan, mereka mudah untuk terjerumus pada pergaulan yang kurang baik karena mereka jauh dari orang tua sehingga tidak mendapatkan pengawasan langsung dari orang tua, selain itu mereka juga kurang dapat memprioritaskan kegiatan berdasarkan prinsip benar atau salah serta penting dan tidak penting.

Secara umum kemandirian pada masa remaja meliputi tiga aspek sebagaimana dikemukakan oleh **Steinberg (2002)**, yaitu *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy*. *Emotional Autonomy* melibatkan

perubahan bentuk kedekatan relasi emosi antar individu, khususnya dengan orang tua. *Emotional autonomy* ini memiliki empat komponen utama, yaitu:

1. *De-idealized*, remaja tidak lagi mengidealkan orang tuanya sebagai orang yang serba tahu dan serba bisa.
2. *Parents as people*, remaja memandang orang tuanya sebagai seorang individu biasa yang dapat melakukan kesalahan.
3. *Non dependency*, remaja berusaha mengandalkan diri mereka sendiri daripada bergantung secara berlebihan kepada orang tua dan tidak tergesa-gesa untuk meminta bantuan kepada orang tuanya.
4. *Individuated* (memiliki kebebasan pribadi), ada hal-hal tertentu pada remaja yang tidak ingin diketahui oleh orang tuanya.

Behavioral Autonomy merupakan kapasitas untuk membuat keputusan secara bebas dan melakukan keputusan tersebut. Dalam membuat keputusan, remaja tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh orang lain. Saran dari orang lain dapat menjadi bahan pertimbangan bagi remaja dalam membuat keputusan selain pertimbangannya sendiri. Pada akhirnya, remaja melaksanakan keputusannya tentang bagaimana harus bertindak. *Behavioral autonomy* ini meliputi tiga komponen utama, yaitu:

1. Perubahan dalam kemampuan membuat keputusan (*changes in decision-making abilities*), yaitu remaja menjadi mampu untuk tidak tergantung sepenuhnya pada orang lain dalam membuat keputusan.
2. Perubahan dalam konformitas dan kerentanan terhadap pengaruh orang lain (*changes in conformity and susceptibility to influence*), yaitu remaja menjadi

tidak mudah terpengaruh oleh saran ataupun pendapat yang disampaikan oleh orang lain tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu.

3. Perubahan perasaan percaya diri dalam membuat keputusan (*changes in feelings of self-reliance*), yaitu remaja menjadi lebih percaya diri dalam membuat suatu keputusan.

Value Autonomy merupakan kemampuan untuk menggunakan prinsip-prinsip yang dimilikinya dalam mengambil keputusan. Remaja dapat menolak tuntutan atau permintaan orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip yang dimilikinya. Hal ini disebabkan remaja telah mempunyai kumpulan prinsip tentang nilai-nilai yang benar atau salah serta penting atau tidak penting. Perkembangan *value autonomy* didorong oleh perkembangan *emotional autonomy* dan *behavioral autonomy* yang baik. *Value autonomy* ini meliputi tiga komponen utama, yaitu:

1. Remaja menjadi lebih abstrak dalam cara berpikir tentang sesuatu, yaitu remaja memiliki cara berpikir serta wawasan yang lebih luas tentang sesuatu hal.
2. Remaja memiliki kepercayaan yang berakar pada prinsip-prinsip umum yang mempunyai dasar ideologi, yaitu remaja akan bertindak laku sesuai dengan hal-hal yang dianggap benar oleh masyarakat dan mempunyai dasar ideologi.
3. Remaja memiliki kepercayaan untuk menggunakan nilai-nilai dalam dirinya tanpa tergantung pada sistem nilai yang ditekankan oleh orang tua atau figur otoritas lain, yaitu remaja memiliki seperangkat prinsip mengenai hal yang

benar atau salah serta penting atau tidak penting dan menggunakan prinsip tersebut dalam bertingkah laku.

Steinberg (2002) menyatakan bahwa dalam beberapa hal, masa puber mendorong remaja untuk keluar dari rasa ketergantungan sepenuhnya pada keluarga. Perkembangan kemandirian remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik dalam diri remaja itu sendiri maupun dari luar diri atau lingkungannya. Menurut **Santrock (2004)** lingkungan keluarga dan teman sebaya merupakan dua agen sosial yang paling penting bagi berkembangnya kemandirian pada remaja.

Keluarga atau orang tua sebagai unit lembaga sosial yang pertama dan utama bagi remaja dalam melakukan sosialisasi, dipandang sebagai *determinant factors* yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian. Menurut **Steinberg (2002)**, kemandirian penting karena remaja akan berpisah dengan orang tuanya dan menjalani kehidupannya sendiri serta akan menempati posisi yang baru yang menuntut tanggung jawab dan keyakinan diri. Kemampuan untuk mencapai kemandirian dan kemampuan untuk mengontrol tingkah lakunya sendiri pada remaja diperoleh melalui reaksi yang tepat dari orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap keinginan remaja untuk bisa mengontrol tingkah lakunya sendiri. Pada awalnya, sebagian remaja tidak mempunyai pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat. Secara bertahap remaja akan memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan sendiri yang lebih matang.

Di dalam lingkungan keluarga, yang paling berpengaruh terhadap kemandirian adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Setiap remaja akan mendapatkan pola asuh yang berbeda-beda dari orang tuanya. Pola asuh

authoritarian membatasi perkembangan kemandirian pada remaja. Pada studi *cross cultural* tentang remaja dan keluarga mereka, pola asuh *authoritarian* menyebabkan kemandirian rendah pada remaja (**Kandell & Lesser, 1969**; dalam **Santrock, 1986**). Terkadang pola asuh yang *permissive* diasumsikan dengan remaja yang lebih mandiri (**Elder, 1968**; dalam **Santrock, 1986**). Pada pola asuh *permissive* umumnya terdapat lebih sedikit standar dan keterlibatan orang tua sehingga memungkinkan remaja untuk membuat keputusan sendiri dan mengarah pada tingkah laku remaja yang lebih mandiri. Pola asuh yang demokratis atau *authoritative* tampak lebih memudahkan remaja untuk bersikap mandiri (**Kandell & Lesser, 1969**; dalam **Santrock, 1986**). Di dalam pola asuh *authoritative* biasanya terdapat keterlibatan yang sama antara orang tua dan anak-anaknya sehingga orang tua tidak terlalu melibatkan dirinya di dalam kegiatan remaja dan hal ini memungkinkan remaja untuk menunjukkan tingkah laku yang mandiri. Keluarga yang sehat secara psikologis akan memberikan dorongan bagi remaja untuk mandiri dengan cara memperlakukan remaja secara lebih dewasa dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga. Sedangkan keluarga yang tidak sehat secara psikologis seringkali sangat dibatasi oleh kekuasaan dan kontrol dari orang tua (**Santrock, 2004**).

Di dalam lingkungan teman sebaya, remaja menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman-temannya. Remaja lebih mengikuti ide-ide dan tingkah laku kelompok teman sebaya dibanding orang tua, dan hal ini dapat membuat remaja menjadi lebih bertanggungjawab pada diri mereka sendiri, melihat diri mereka secara lebih mandiri dan belajar untuk membuat keputusan sendiri. **Steinberg**

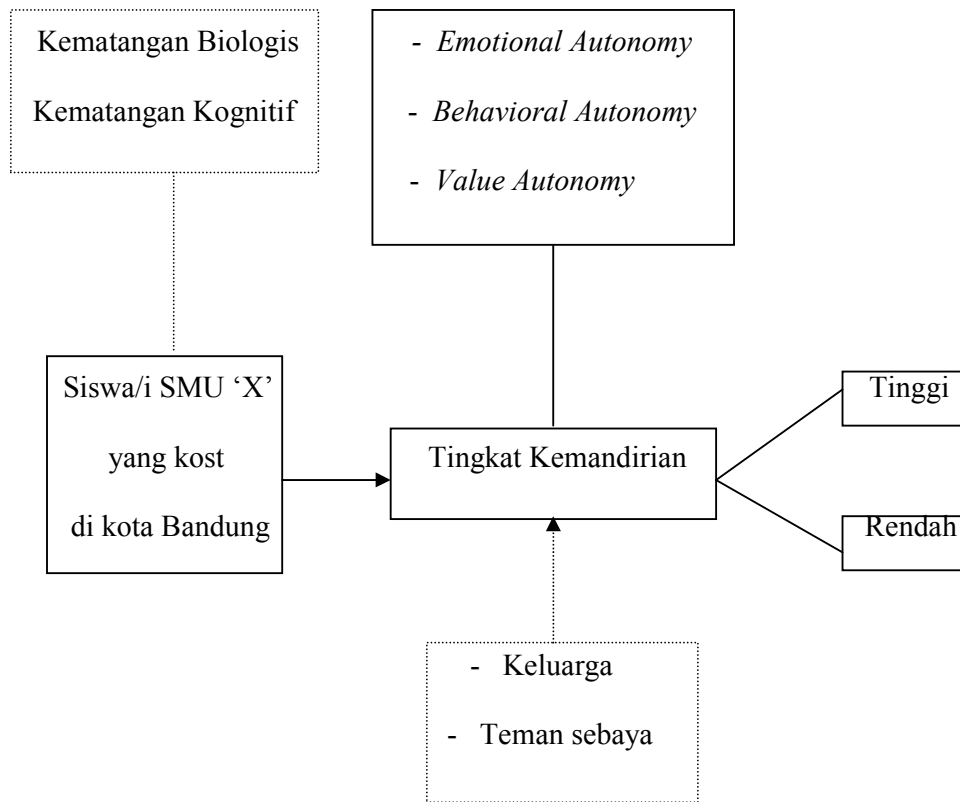
(2002) mengungkapkan bahwa remaja dalam beberapa hal menjadi berkurang orientasinya terhadap orang tua dan lebih mengarah pada teman sebaya. Namun, pengalaman dalam kelompok teman sebaya juga sangat diperlukan untuk perkembangan dan pengekspresian kemandirian. Kelompok teman sebaya menjadi suatu lingkungan bagi remaja untuk menguji keterampilan dalam membuat keputusan (Hill & Holmbeck; dalam Steinberg, 2002).

Selain keluarga dan teman sebaya, kemandirian juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dari dalam diri remaja seperti perubahan biologis dan kognitif sebagai akibat dari pubertas yang mengarah pada terbentuknya kematangan fisik dan psikis (Steinberg, 2002). Kematangan biologis dan kognitif dapat membantu remaja untuk bersikap dewasa, mampu menampilkan tingkah laku yang menunjukkan kemandirian, serta mampu mengembangkan diri dan mencapai keberhasilan dalam berbagai hal yang dikerjakan. Kematangan biologis yang terlihat pada perubahan-perubahan dalam tinggi badan dan penampilan fisik lainnya akan membantu remaja dalam mengembangkan kemandiriannya karena kematangan biologis yang terjadi pada remaja akan menyadarkan orang tua atau orang dewasa lainnya bahwa remaja tersebut bukanlah anak kecil lagi, maka orang tua akan lebih memberikan kebebasan kepada remaja untuk membuat keputusan sendiri serta memberi tanggung jawab kepada remaja untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan semua itu akan mendorong remaja untuk bertingkah laku mandiri. Kematangan kognitif juga akan membantu remaja dalam mengembangkan kemandiriannya, terutama pada perkembangan *value autonomy* karena kemampuan remaja dalam menentukan sekumpulan prinsip mengenai hal

yang benar dan salah ataupun penting dan tidak penting menjadi lebih berkembang.

Kemandirian dapat dibedakan dalam taraf yang tinggi dan rendah. Perbedaan dalam taraf-taraf ini akan memberikan dampak terhadap perbedaan sikap dan tingkah laku remaja. Perkembangan kemandirian selama masa remaja adalah bertahap dan progresif. Meskipun kemandirian penting, secara relatif tidak berlangsung secara dramatik, sebab pada masa ini, remaja akan melewatkan waktu jauh dari pengawasan langsung dari orang tua, dan remaja akan mempelajari cara menentukan tingkah laku sendiri menurut cara-cara yang bertanggungjawab (**Steinberg, 2002**).

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam skema kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1.1. Skema Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Berdasarkan uraian di atas, maka asumsi dari penelitian ini adalah:

- Kemandirian merupakan masalah sentral dari tugas-tugas perkembangan pada masa remaja.
- Tingkat kemandirian pada remaja akan dipengaruhi oleh faktor eksternal (keluarga dan teman sebaya) dan faktor internal (kematangan biologis dan kematangan kognitif).
- Remaja yang kost memerlukan kemandirian di dalam hidupnya agar ia dapat melakukan segala sesuatunya sendiri dan tidak tergesa-gesa meminta bantuan dari orang lain.

- Kemandirian akan tercermin melalui *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy*.

